
PEMBERDAYAAN TERPROGRAM ANAK TERLANTAR PUTUS SEKOLAH DI RUMAH YATIM AL ABQO AZIYADAH DEPOK

Sazali^{1*}, Heru Dian Setiawan²

¹Program Studi Komunikasi, Universitas Nasional Jakarta.

²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Nasional Jakarta.

Email: Sazili3010@gmail.com, konman_hds@yahoo.com.

*Korespondensi: Sazili3010@gmail.com.

(Submission 28-03-2022 , Revisions 12-04-2022 , Accepted 13-04-2022).

Abstract

This study aims to obtain information about the form of empowerment of neglected children of school age, obtain information about the impact on neglected children after empowerment activities at orphanages and underprivileged in Al Abqo Aziyadah Cinere, Depok and obtain information about the factors that support and hinder the implementation of child empowerment activities of neglected school age. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were neglected children, empowerment participants, and halfway house managers. Data was collected using the methods of observation, interviews, and documentation. The techniques used in data analysis are data reduction, data display, and conclusion drawing. This research model describes the form of empowerment of shelter homes for neglected children, namely child counseling, education, training and skills, as well as the impact for abandoned children after empowerment in terms of economy, namely abandoned children are able to meet their needs by using the skills acquired for work. Also from a social perspective, where children can mingle with society in their lives, as well as from a psychological perspective, where neglected children are motivated to change their lifestyle to become regular and have the spirit to live independently. Supporting factors in the implementation of the empowerment of street children, namely the support from the community and students, facilities and infrastructure assistance from the local government, and the spirit of abandoned children who want their lives to change, progress and be independent.

Keywords: *empowerment, neglected children of school age, orphanages and poor people, shelters, parents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pemberdayaan anak terlantar usia sekolah, memperoleh informasi mengenai dampak untuk anak terlantar paska kegiatan pemberdayaan di Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah di Cinere, Depok dan memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan anak terlantar usia sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah anak-anak

terlantar, peserta pemberdayaan, dan pengelola rumah singgah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Model penelitian ini menggambarkan bentuk pemberdayaan rumah singgah bagi anak terlantar yakni konseling anak, pendidikan, pelatihan dan keterampilan, serta dampak untuk anak terlantar pasca pemberdayaan dalam segi ekonomi, yaitu anak terlantar mampu memenuhi kebutuhan dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk bekerja. Juga dari segi sosial, dimana anak dapat berbaur dengan masyarakat dalam kehidupannya, serta dari segi psikologis, dimana anak terlantar termotivasi untuk mengubah pola hidupnya menjadi teratur dan mempunyai semangat untuk hidup mandiri. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan, yaitu adanya dukungan dari masyarakat dan mahasiswa, bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah daerah, serta semangat dari anak terlantar yang ingin hidupnya berubah, maju dan mandiri.

Kata Kunci : pemberdayaan, anak-anak terlantar usia sekolah, rumah yatim dan dhuafa, rumah singgah, orang tua.

PENDAHULUAN

Anak terlantar telah menjadi fenomena di Indonesia yang menuntut pemecahan secara komprehensif. Data populasi anak jalanan tahun 2008 yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, anak jalanan Indonesia berjumlah 154.861 jiwa. Sementara menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2007), hampir seluruhnya yakni 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar. Kemudian, pada tahun 2009 meningkat menjadi sebanyak 230.000 anak jalanan. Tahun 2010, jumlah anak jalanan di Indonesia diperkirakan mencapai 200.000 anak dan tahun 2012 meningkat lagi menjadi 230.000 anak. Itu artinya jumlah anak jalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian Widyarini (2003:4) menyebutkan bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia cukup banyak dan ada kecenderungan meningkat, apalagi dalam situasi krisis ekonomi berkepanjangan yang berlanjut ke krisis multidimensi sekarang. Terhadap fenomena anak jalanan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional bersama beberapa lembaga sosial masyarakat kemudian menyediakan rumah singgah bagi anak jalanan. Fungsi rumah singgah adalah untuk memberikan pembinaan bagi anak jalanan dan juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk memperluas akses pendidikan bagi anak jalanan. Namun, ada kenyataan bahwa rumah singgah hanya dijadikan sebagai tempat tinggal sementara anak jalanan ketika mereka tidak sedang bekerja di jalanan. Sehingga keberadaan rumah singgah belum dapat dijadikan sebagai tempat yang dapat menyadarkan anak agar tidak kembali lagi ke jalan, atau menjadi tempat dimana anak bisa melakukan fungsi sosialnya sesuai dengan norma yang ada di lingkungan keluarga serta masyarakat di mana mereka tinggal sebelumnya.

Persoalan lain juga juga dihadapi dalam penanganan anak jalanan adalah kurang adanya dukungan dari masyarakat sekitar yang cenderung memandang negatif terhadap keberadaan anak jalanan. Selain itu, juga dikarenakan peranan

rumah singgah yang belum merambah kepada pemberian pendidikan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Karena itulah diperlukan peranan dari rumah singgah itu sendiri, serta pendampingan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan yang diperoleh anak jalanan untuk masa depan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain orangtua, kerabat serta negara, masyarakat juga memiliki peran penting, kewajiban serta tanggung jawab dalam perlindungan anak. Pasal 25 UU Perlindungan Anak memberi amanah bahwa: "*Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak*". Artinya, bahwa masyarakat merupakan bagian sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah di Cinere, Depok merupakan salah satu bentuk peran sarta masyarakat dalam penanganan anak jalanan, yang ingin membantu anak jalanan dengan berbasis mental, bakat, minat dan kemauan, psikologis (sesuai dengan permasalahan anak). Pemberdayaan yang dilakukan di Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah juga bertujuan untuk menyadarkan anak agar tidak kembali lagi ke jalanan, bahkan dapat menyadarkan anak untuk kembali ke lingkungan keluarganya dan bisa melanjutkan pendidikan sekolah. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pemberian pendidikan keterampilan kepada anak jalanan. Meskipun pada kenyataannya masih ditemukan adanya anak terlantar yang turun kembali ke jalan setelah mendapatkan pendidikan keterampilan di Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah.

Dari permasalahan di atas, penelitian mengenai pemberdayaan anak terlantar usia sekolah di Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah ini dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana bentuk dan dampak pemberdayaan anak terlantar usia sekolah di Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah? *Kedua*, faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan anak terlantar usia sekolah di Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah?

• Roadmap Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam "kajian Ketahanan Nasional", khususnya pada topik unggulan bidang ketahanan sosial budaya. Penelitian disusun melalui tahapan mengembangkan rencana yang terprogram dalam pemberdayaan masyarakat, sasaran pemberdayaan masyarakat, dan strategi program pemberdayaan, serta program dan target dalam pemberdayaan masyarakat yang digambarkan secara rinci dalam diagram di bawah ini:



Kajian Pustaka

• Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 angka 7 dijelaskan bahwa, anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial (D.Y. Witanto, 2012).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga tahun 2005 memaknai bahwa anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam Buku *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orangtua atau kedua orangtuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orangtua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk

diterlantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*). Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu di hutan, di selokan, di tempat sampah, dan sebagainya baik ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akibat kelalaian maupun ketidakmampuan orang tuanya (Suyanto, 2010).

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI, berdasarkan pengertian anak terlantar, terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar, yaitu: 1) Anak berusia 5-18 tahun; 2) Orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu; 3) Salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit; 4) Salah seorang atau kedua-duanya meninggal; 5) Keluarga tidak harmonis; 6) Tidak ada pengasuh/pengampu, dan; 7) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial.

• **Pengertian Pemberdayaan**

Kata “berdaya” diartikan sebagai kontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan seseorang kekuatan untuk melakukan sesuatu atau membuat seseorang layak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 241). Menurut Suparjan & Hempri (2003:43), mengatakan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua arti yaitu *to give authority to* dan *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian yang kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Menurut Sunartiningih (2004), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Borrini S. & H. S (2003), pemberdayaan merupakan konsep yang mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara berkelanjutan.

Memahami uraian di atas, dalam penelitian ini istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya penyadaran seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik dan budaya) untuk mencapai kedudukan optimal dalam kehidupannya. Dengan proses pemberdayaan diharapkan sasaran memiliki kepercayaan diri (*self reliance*).

• **Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut A. T. S (2004) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat

akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu. Sedangkan tujuan pemberdayaan menurut Tjokowinoto dalam Sunartiningsih (2004), yang dirumuskan dalam tiga bidang ekonomi, politik dan sosial budaya yaitu kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Konsep pemberdayaan di bidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar di mana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. Sedangkan pemberdayaan di bidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya atau kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberi kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomiyang jauh dari moralitas.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu meningkatkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan memperkuat kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya (Suharto, 2005).

Jadi, tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi dan layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, kesempatan pengambilan keputusan yang terbatas.

• **Bentuk-bentuk Pemberdayaan**

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus-menerus, komprehensif dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan dalam masyarakat. Dalam buku "*Kronologi; Ilmu Pemerintahan Baru*", Taliziduhu (2003) merumuskan berbagai bentuk pemberdayaan, di antaranya: *Pertama*, pemberdayaan politik yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) terhadap pemerintah. *Bargaining* ini dimaksudkan agar mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. *Kedua*, pemberdayaan ekonomi, diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam hal perekonomian. *Ketiga*, pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia. *Keempat*, pemberdayaan lingkungan, yaitu

dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan. Bentuk-bentuk pemberdayaan tersebut menjadi penting untuk dilakukan dalam menunjang dan mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakat yang awalnya belum berdaya menjadi berdaya dan mandiri.

Dengan melihat pendapat dari para ahli, dengan tujuan agar dalam menangani permasalahan anak terlantar dapat dilakukan sebaik mungkin dan menghasilkan solusi yang tepat sasaran maka yang dimaksud dengan tahapan pemberdayaan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Penjangkauan, yakni dilakukan penjangkauan terhadap anak jalanan yang akan diberikan pelayanan melalui rumah singgah,
- 2) *Assesement*, yakni memperhatikan situasi anak jalanan dan kondisi anak jalanan dan kemudian melihat apa yang mereka butuhkan,
- 3) Perencanaan program, yakni sesuai dengan tugas lembaga untuk menyusun program untuk pemberdayaan anak terlantar,
- 4) Pelaksanaan program yang telah direncanakan, intinya padatahapan ini adalah melaksanakan program yang telah direncanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaan serta tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan program tersebut,
- 5) Terminasi, artinya anak terlantar telah selesai mengikuti seluruh proses program yang dilaksanakan,
- 6) Evaluasi, kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis kembali kepada permulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dalam hal ini adalah untuk mengetahui model pemberdayaan terprogram terhadap anak-anak terlantar putus sekolah di Rumah Singgah Yayasan Rumah Anak Yatim dan Dhuafa Al Abqa A ziyadah di Cinere Depok. Adapun mekanisme kerja peneliti dilakukan melalui penelitian kualitatif dengan tahapan:

- 1) Mempelajari pengembangan sikap anak-anak terlantar putus sekolah di Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo A ziyadah Cinere, Depok sampai pada upaya-upaya pemandiriannya,
- 2) Menggali pengalaman anak-anak terlantar selama mengikuti pelatihan dengan membentuk karakter dan membimbing anak-anak terlantar putus sekolah di Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo A ziyadah Cinere, Depok.

Adapun pertimbangan digunakannya metode kualitatif didasarkan pada: *Pertama*, penyelenggaraan program pelatihan anak terlantar adalah salah satu program yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia. *Kedua*, penelitian ini membutuhkan pengamatan secara kontinyu, mendalam dan terintegratif yang sulit dilacak melalui penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) untuk melacak, menyeleksi dan meratifikasi data yang diperoleh dari lapangan. Karena bertindak sebagai instrumen utama, maka peneliti terjun berpartisipasi secara langsung kelapangan seperti, mengadakan wawancara langsung dengan para responden, mengadakan pengamatan langsung terhadap para responden, dalam hal

ini anak-anak asuh serta pimpinan Rumah Singgah Aziyadah Yatim dan Dhuafa Cinere Depok.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama adalah dengan wawancara. Pada penelitian ini teknik wawancara menggunakan semi terstruktur dengan petunjuk umum atau panduan wawancara. Kedua, dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian berita-berita yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak terlantar putus sekolah di Rumah Yatim dan Dhuafa (YRYD) Al Abqo Aziyadah Cinere, Depok. Ketiga, observasi. Kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian ini untuk memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti oleh peneliti serta untuk mengetahui relevansi antara jawaban responden dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dilakukan prosedur sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data. Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, serta mengumpulkan data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dengan informan penelitian dan dokumen di lapangan. Kedua, reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi dan memilah data hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Karena data yang diperoleh dari lapangan masih kompleks dan bersifat mentah.

Ketiga, display data. Penyajian data adalah penyusunan informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengambilan data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman, selain itu penyajian data dapat juga berarti yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan dasar pijakan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Penarikan kesimpulan meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam menguji data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksikan hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah adalah sebuah organisasi sosial yang bertujuan membantu anak-anak yatim dan dhuafa agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih gemilang. Rumah anak yatim hadir untuk menjadi jembatan kasih sayang antara saudara-saudara kita yang terhimpit kekurangan dan keterbatasan. Rumah anak yatim hadir membantu siapapun yang merasa berkepentingan untuk berbagi dan menyucikan rezeki yang dimiliki.

Rumah anak yatim terinspirasi dari bantuan para donatur yang ada di daerah sekitar Cinere, Depok, Jakarta Selatan dan Tangerang Selatan dimana mereka menyadari bahwa kebutuhan anak-anak yatim yang makin meningkat. Selain itu juga adanya permintaan dari anak-anak yatim yang lain untuk diasuh dalam asuhan rumah anak yatim, akhirnya memberikan inspirasi. Rumah anak yatim ini kemudian tergerak untuk membentuk satu lembaga formal yang bisa lebih baik lagi dalam upaya memberikan asuhan bagi anak-anak yang kurang beruntung itu dan kemudian

lahirlah sebuah yayasan sosial yang bertujuan menampung dan mengasuh anak-anak yatim yang tinggal di daerah Cinere, Depok dan sekitarnya dengan nama Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustaz Didin Syamsudin pada tanggal 05 Desember 2021 di RY&D Al Abqo Aziyadah Cinere, Depok. Ia mengatakan bahwa: *“Sebelumnya kami berpikir keras bagaimana bisa menciptakan suasana rumah yang diisi oleh anak-anak yatim dan keluarga dhuafa, berdasarkan pengalaman kami ketika mengunjungi daerah-daerah miskin korban musibah dipelelosok negeri ini. Dan Kami bersyukur cita-cita kami dapat terwujud dengan kehadiran rumah yatim dan dhuafa Al Abqo Aziyadah ini”*.

Yayasan pemberdayaan anak yatim dan duafa merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial yang memiliki kepedulian sosial secara profesional untuk membentuk yatim dan dhuafa menjadi generasi mandiri. Rumah anak yatim merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat.

Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah di Cinere merupakan jaringan perluasan dari Rumah Yatim Al Abqo Aziyadah yang berpusat di Jalan Nusantara, Beji Depok. Dukungan masyarakat yang terus meluas mendorong dilakukannya pengelolaan organisasi ini lebih baik. Karena itu dirintis pula program beasiswa pendidikan yatim dan dhuafa, santunan kesehatan, layanan donasi barang layak pakai, bantuan bencana dan lain-lain. Animo masyarakat pada perlunya organisasi kemanusiaan ternyata cukup besar. Masyarakat memandang penting misi sosial ini diteruskan bahkan untuk kiprah yang lebih luas. Implementasi program RY&D Abqo Aziyadah mulai difokuskan hingga mengerucut pada lima induk yaitu pendidikan, sosial, pemberdayaan, kemanusiaan dan lingkungan.

Pasal 55 dalam Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan keterkaitan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, dimana ayat (2) pada pasal tersebut menyebutkan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Rumah Yatim sendiri diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu. Sebahagian besar latar belakang anak asuh berangkat dari kondisi pendidikan yang sempat terputus karena faktor ketidak-mampuan pembiayaan. Ini artinya bahwa anak-anak asuh ini sebelumnya pernah mengenyam pendidikan di daerah mereka masing-masing, termasuk anak-anak yang dijemput di zona (wilayah) musibah alam di pelosok negeri Indonesia.

Dengan semangat ikatan solidaritas kemanusiaan untuk menampung anak terlantar putus sekolah, maka tokoh-tokoh masyarakat yang dipelopori oleh Ustaz Didin Syamsudin bersama tim membentuk Rumah Yatim dan Dhuafa (RY&D) Al Abqo Aziyadah. Rumah Yatim ini berbentuk Yayasan sesuai dengan SK. Menteri tahun 2012 No. AHU-3573.AHA.01.04. tahun 2013 dan ingin menjadikannya sebagai organisasi yang terbaik dalam pengasuhan dan pemberdayaan anak yatim

dan kaum dhuafa. Oleh karena itu, Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah menjembatani kepedulian para dermawan kepada anak-anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan dan keterampilan untuk membantu mewujudkan harapan-harapan mereka.

Lembaga ini didirikan pada tahun 2009 dan keluar izinnya pada tahun 2012. Untuk sekolah formal, siswa dimasukkan dalam sekolah madrasah ibtidaiyah, tsnawaiyah, dan ketika memasuki jenjang usia SMA, anak-anak diarahkan untuk masuk ke sekolah kejuruan atau SMK. Program pemberdayaan terhadap anak terlantar yatim dan dhuafa ini hingga tahun 2021 diperkirakan telah mencapai ratusan anak. Anak-anak didik yang diasuh hingga program tingkat sekolah menengah. Anak-anak binaan yang diasuh oleh yayasan ini berasal dari beragam latar belakang suku dan daerah. Umumnya mereka diasuh karena atas keinginan orangtua anak yang berlatar belakang ekonomi yang sulit dan terbelakang, dan termasuk anak-anak dari daerah korban musibah alam. Berdasarkan data terkini, anak-anak asuh yang menetap di Rumah Yatim Dhuafa berjumlah 14 orang dan anak-anak binaan (keluarga yatim/dhuafa) yang tidak menetap berjumlah 8 orang dengan umur yang beragam mulai dari 9 sampai 16 tahun.

Kehadiran Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah merupakan salah satu bentuk kepedulian atas nilai-nilai kemanusiaan. Tidak semua orang mempunyai nasib yang sama, ada di antara kita orang-orang yang memiliki nasib di bawah kemampuan untuk mencapai kelayakan hidup yaitu anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah merupakan salah satu solusi untuk memberdayakan mereka sehingga mereka mampu untuk mandiri dengan bekal pendidikan dan keterampilan yang dapat mereka manfaatkan sebagai bekal hidup di masa depan. Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Agama Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- **Tugas Utama Rumah Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah (RY&D Al Abqo Aziyadah).**

Salah satu tugas utama RY&D Al Abqo Aziyadah adalah mendampingi dan memberdayakan kaum dhuafa melalui pendidikan formal dan non formal. Pendampingan merupakan salah satu strategi pemberdayaan juga bagi yayasan yatim dan dhuafa. Dalam pendampingan tersebut, yayasan menyiapkan 3 tutor bagi setiap asrama yang terdiri dari internal RY&D Al Abqo yaitu ketua asrama, ibu asrama, pembimbing pendidikan dan customer servis. Yayasan juga mengadakan kerjasama dengan para mahasiswa, khususnya yang ingin mengabdikan diri untuk berbagi ilmu kepada anak asuh di yayasan.

Hal ini sebagaimana dikatakan Ustadz Didin: *“Kami mengadakan pendampingan bagi anak yatim dan duafa yang tinggal di asrama dengan tutor minimal 3 orang pada asrama, yang terdiri dari ketua asrama, ibu asrama, tenaga pendidik (pembimbing pendidikan) dan customer servis. Selain dari pada itu kami juga bekerjasama dengan para mahasiswa yang ingin mengabdikan diri untuk mengajar dan berbagi ilmu kepada anak-anak asuh kami”*.

Semua strategi yang diupayakan oleh yayasan RY&D Al Abqo bertujuan kepada pendidikan, sosial, dan pemberdayaan. Tujuan dari masing-masing program adalah memberikan motivasi dan mencapai kemanfaatan sesuai dengan slogan yayasan RY&D Al Abqo yaitu *Care and Integrity*. Slogan yang diusung tersebut juga diartikan sebagai “Masa depan mereka adalah tanggung jawab kami”. Slogan ini mendorong kepada yayasan untuk melakukan pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan dengan sebenar-benarnya agar tercapai sebuah kemandirian dengan mental iman yang sangat kuat, menjadi individu yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang memberikan manfaat baik bagi orang lain, cerdas, maju, disiplin, dan mandiri.

Pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan dengan metode klasikal, yaitu pembelajaran materi di ruang terbuka, dan yang terpenting setelah itu adalah praktek langsung terjun ke lapangan untuk pementapan penguasaan keterampilan. Hal ini disebutkan oleh Ustaz Didin Syamsudin: *“Pembelajaran, praktek, dan penggalian potensi yang dilakukan yayasan YYD Al Abqo yatim dan dhuafa adalah wujud dari kepedulian sosial dan religi, sebab tidak hanya memberikan keterampilan semata, di yayasan griya anak yatim dan duafa ini, mereka sebagai anak asuh dibina ilmu agama agar bukan hanya menjadi orang yang bernilai secara duniawi, namun juga sebagai nilai ibadah mereka kepada Allah SWT dalam jangka panjang”*.

• **Pengembangan Bidang Pendidikan Formal**

Program pemenuhan kebutuhan pendidikan baik formal maupun nonformal yang diberikan meliputi beberapa kebutuhan, diantaranya: perlengkapan seragam sekolah, alat tulis, biaya ekstrakurikuler dan sarana penunjang lainnya. Pola pendidikan yang diberikan memadukan konsep diniyah, pengembangan potensi anak dan skill kemandirian yang diimplementasikan di sekolah formal maupun di asrama tempat mereka tinggal. Tugas ini merupakan bagian dari proses pengubahan sikap dan tingkah laku terhadap anak-anak yatim dan kaum dhuafa agar menjadi kader-kader generasi yang cerdas dan bertakwa kepada Allah.

Pihak RY&D Al Abqo Aziyadah menyekolahkan anak-anak asuh pada sekolah formal dengan menggunakan dana donasi dari para donatur tetap yang telah berkomitmen bekerjasama dalam kebaikan masa depan anak-anak asuh sejak pendidikan formal ibtidaiyah hingga SMK. RY&D Al Abqo tidak mewajibkan atau mengkhususkan anak asuhnya agar memilih sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama. RY&D Al Abqo Aziyadah memberikan kebebasan terhadap anak asuhnya untuk memilih sekolah mana saja sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Di antara sekolah anak-anak asuh adalah MIS Al Jamhuriyah, MIS Hidayatul Athfal, MTS Hidayatul Anam Cinere, SMP Hidayatul Athfal Cinere, SMK Al Hidayah, dan SMK Media Kreatif.

Untuk meningkatkan kecakapan dan penguasaan materi ilmu pada pendidikan formal di kalangan anak asuh, RY&D Al Abqo Aziyadah juga menyelenggarakan bimbingan pembelajaran setiap seminggu dua kali yang diwajibkan pada seluruh anak asuh di bawah bimbingan pengurus atau relawan dari warga sekitar (di antaranya kalangan terpelajar). Setelah adanya bimbingan

pembelajaran, anak-anak dilanjutkan dengan belajar secara pribadi, yaitu mengulang atau mempelajari pelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolahnya. Apabila mendapat kesulitan dalam pelajaran, mereka dapat menanyakannya langsung pada para pembina.

AAN (inisial salah satu mahasiswa), adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang ikut menyediakan waktunya menjadi relawan dalam membimbing anak-anak asuh yatim dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka. Menurut AAN, dia menjadi relawan bersama beberapa mahasiswa Universitas Indonesia dan STAI Al Hamidiyah Depok dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *“Apa yang saya kerjakan ini adalah tanggung jawab moral saya terhadap anak-anak yatim dan saya tidak berpikir imbalan atas bantuan yang saya berikan ini. Saya senang membantu anak-anak meraih masa depan yang sukses. Saya senang ketika anak-anak senang.”*

• Program Beasiswa

Yayasan Yatim Dhuafa Al Abqo Aziyadah memberikan perhatian yang tinggi dalam pemberdayaan pendidikan anak-anak yatim dan dhuafa. Hal itu tidak hanya berlaku bagi mereka yang tinggal (menetap) di asrama saja, melainkan juga anak-anak yatim dan dhuafa yang berada di luar asrama. Model perhatian ini diwujudkan dengan memberikan apresiasi penghargaan beasiswa bantuan pendidikan kepada mereka yang membutuhkan, utamanya bagi mereka yang putus sekolah. Dalam hal ini pihak RY&D Al Abqo berkerjasama dan berkoordinasi dengan beberapa kepala lingkungan di sekitar kecamatan Cinere, Depok serta wilayah kotamadya Tangerang Selatan.

Dukungan atas program beasiswa ini merupakan model pemberdayaan anak-anak yatim dan dhuafa yang bersifat jangka panjang. Implementasi program ini memang membutuhkan kekuatan dana yang besar dari para donator tetap agar terjamin menjalani masa depan anak-anak yatim dan dhuafa ini. Program beasiswa ini ditargetkan dapat membidik potensi dan prestasi anak yang kurang mampu namun unggul dalam berpendidikan.

Program ini mendapatkan perhatian dan apresiasi dari beberapa kalangan tokoh masyarakat Depok, utamanya ketika Indonesia dilanda wabah virus Covid 19, yang berdampak bertambahnya jumlah anak-anak yatim dan dhuafa. Melansir dari informasi media detik.com tertanggal 16 Agustus 2021 bahwa sekitar 870 anak kehilangan orangtuanya akibat korban terpaparnya Covid-19. Sehingga Walikota Depok turut membantu donasi serta mengajak kerjasama seluruh komponen masyarakat untuk memberikan bantuan bagi anak-anak yatim tersebut.

Program beasiswa adalah salah satu program unggulan dalam mencetak kader-kader anak-anak cerdas yang bersemangat hidup meski tanpa dukungan orangtua mereka. Proses pengawasan belajar anak-anak yatim dan dhuafa yang meraih beasiswa ini dengan melibatkan pihak sekolah. Para pengasuh terus berkoordinasi dengan para guru terkait dengan perkembangan tahapan belajarnya. Menurut informasi dari Ketua Pelaksana RY&D Al Abqo, Ustaz Didin bahwa pembinaan dan pemberdayaan potensi belajar anak-anak asuh memang membutuhkan kekuatan lahir dan batin yang luar biasa, mengingat mereka berasal

dari para orangtua yang tidak berpendidikan formal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Didin: *“Sungguh kita diuji kesabaran kita untuk memotivasi semangat anak-anak asuh kita. Mereka terkadang ingin kembali untuk hidup bebas dan merdeka seperti dahulu mereka. Dan orangtua mereka pun terkadang menghubungi kita untuk menarik kembali anak-anak mereka. Dan, itulah tugas penting kita menyadarkan mereka betapa mereka sebagai orang-orang yang beruntung, dan jangan sia-siakan kesempatan ini”*.

- **Pemberdayaan Non Formal Pengembangan Potensi Bakat**

Tugas ini dilakukan dengan melatih anak-anak agar bakat yang ada dalam dirinya bisa keluar untuk menjadi keahlian bagi dirinya, sehingga dapat mereka manfaatkan sebagai bekal hidup di masa depan. Para anak-anak asuh dibina bakat dan keterampilan mereka melalui bimbingan para pengasuh, bahkan mereka dibantu oleh para tenaga relawan yang hadir secara berkala di rumah singgah ini. Pembinaan bakat anak-anak asuh ini berupa pembinaan tahfizul Qur’an, pembinaan bahasa asing (Arab dan Inggris), pembinaan pidato, dan keterampilan renang dan melukis. Dalam bimbingan ini diupayakan munculnya bakat anak-anak asuh yang terpendam. Program pembinaan bakat anak-anak ini biasanya difasilitasi oleh generasi senior, yang merupakan alumni RY&D Al Abqo. Generasi senior yang telah memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang baik, sengaja dilibatkan secara berkala dalam pemberdayaan anak-anak asuh. Dan pembinaan (melatih) keterampilan ini biasanya diagendakan pada hari Sabtu-Minggu (pagi-siang).

Selain dari, strategi yang juga dilakukan RY&D Al Abqo adalah memberikan pendidikan mendasar tentang keagamaan, dimana anak asuh diberikan kegiatan beribadah seperti adanya pengajian Al-Qur’an setiap subuh agar mereka mengenal kitab suci agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Mereka juga diajak untuk bermuhasabah (intropeksi diri) agar terbangun sebuah kesadaran yang tinggi akan pentingnya hidup dan menjadi individu yang bermanfaat. Agar menumbuhkan rasa syukur yang mendalam dalam diri mereka, yayasan juga mempunyai program pelatihan *khitobah* (pelatihan da’i) agar sekiranya ketika mereka hidup di masyarakat tidak hanya bergelut dengan ekonomi, namun setidaknya mereka juga mampu menjadi kader-kader Islam masa depan.

- **Program Kesadaran dan Kepedulian Sosial**

Pihak pembina atau pengasuh juga melibatkan anak-anak asuh, terutama yang sudah berusia 14-16 tahun untuk ikut pembinaan yang diadakan pihak luar (seperti pembinaan remaja tingkat Kecamatan Cinere, Depok) serta berpartisipasi dalam kegiatan sosialnya. Tugas ini ditujukan untuk mendidik anak-anak agar mempunyai jiwa sosial atau saling membantu kepada sesama dengan cara menanamkan nilai-nilai kebersamaan, yakni saling tolong-menolong, saling toleransi, serta saling menyayangi. Pihak pengasuh RY&D Al Abqo mengasah tingkat kecerdasan emosional anak-anak asuh mereka untuk beradaptasi dengan dunia luar di yayasan mereka. Dan para pengasuh ingin menghapus stigma “rendah diri” anak-anak asuh mereka dengan keterlibatan langsung pada kegiatan non-formal di masyarakat.

Program-program yang dilaksanakan oleh RY&D Al Abqo dalam pemberdayaan anak-anak asuhnya berfokus pada tujuan mulia yayasan, yaitu pemberdayaan anak-anak yatim dan dhuafa yang mengarah kepada kemandirian. Sebab, pemberdayaan jika tidak sampai kepada tingkat kemandirian, maka tidak berhasil disebut sebagai pemberdayaan seperti yang dipaparkan oleh Kepala Asrama RY&D Al Abqo, Ustaz Didin: *“Pemberdayaan kaum dhuafa adalah memberikan pembekalan diri yang tujuan akhirnya adalah kemandirian. Jadi pemberdayaan kalau tidak ada kemandirian bukan disebut dengan pemberdayaan, optimalisasinya adalah dengan cara membina, mendidik sampai menghasilkan kemandirian, jadi tujuan akhirnya adalah kemandirian”*.

Pemberdayaan yang dilakukan RY&D Al Abqo melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter anak-anak putus sekolah, bahkan keterlibatan secara tidak langsung dalam pembinaan usaha kreatif bagi anak-nak yang berpotensi, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anak yatim dan kaum dhuafa menuju kemandirian ekonomi, sikap, dan kreatifitas. Dengan demikian apa yang dicita-citakan RY&D Al Abqo sejak tahun 2008 untuk menjadi organisasi sosial terdepan dalam mewujudkan masa depan anak yatim dan dhuafa dengan memberdayakan, memfasilitasi yang memiliki integritas, menjadi organisasi yang profesional dan modern, dan peduli dengan lingkungan hidup dapat tercapai secara maksimal. Program ini biasanya diagendakan 1 kali dalam sebulan, dengan kegiatan menawarkan produk-produk makanan/minuman dan hasil kaligrafi anak-anak asuh pada hari Minggu di seputar pasar yang ada di sekitar Jalan Tol Andhara Jakarta-Depok. Target pencapaian ini tidak semata-mata bersifat keuntungan material, namun lebih kepada pembinaan mental anak-anak asuh untuk berinteraksi sosial dan kemandirian.

Respon masyarakat sekitar cukup positif menyambut kehadiran anak-anak asuh dalam kegiatan pasar ramai. Momen ini juga untuk membuka akses donasi pihak RY&D Al Abqo dengan masyarakat luas. RY&D Al Abqo juga memiliki tim yang bergerak dalam penanggulangan korban musibah di beberapa daerah yang dikenal dengan Aksi Selamat Peduli (ASP). ASP ini terdiri dari para relawan dari RY&D Al Abqo Aziyadah yang bergerak melakukan aksi sosial di beberapa titik daerah musibah yang melanda nusantara Indonesia. Mereka adalah relawan yang terlatih dan profesional yang telah terlibat secara aktif dalam penanggulangan korban-korban musibah alam di Indonesia. ASP terjun secara langsung memberikan bantuan dan donasi sosial terhadap korban musibah alam. Aktifitas mereka merupakan perwujudan dari visi-misi RY&D Al Abqo dalam penyelamatan dan kepedulian nilai-nilai kemanusiaan.

ASP memiliki komitmen dan integritas kemanusiaan secara universal sehingga bersedia membantu sesama manusia meski berbeda agama. Sebagian dari relawan ASP adalah kader-kader anak asuh yang sebelumnya telah dibina dan diberdayakan oleh asrama RY&D Al Abqo Aziyadah. Semangat kemanusiaan dan kepedulian sosial yang tinggi telah dibentuk dan ditanamkan oleh pihak pengelola terhadap anak-anak asuh agar mereka kelak dapat bermanfaat bagi penyelamatan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga sangat wajar regenerasi para relawan diharapkan dapat berjalan secara produktif. Bahkan anak-anak korban musibah alam juga ikut

direkrut oleh ASP dan mengikuti program pemberdayaan di RY&D Al Abqo Az Ziyadah, adalah salah satu program bentuk nyata kepedulian sosial yang berkelanjutan.

- **Model Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan**

RY&D Al Abqo Az Ziyadah, dalam perannya sebagai organisasi sosial untuk membangun masa depan anak yatim dan dhuafa menyadari betapa pentingnya kerja sama dengan berbagai pihak untuk menggali potensi anak asuh yayasan melalui program pendidikan dan keterampilan. Karena itu, dalam pelaksanaan pemberdayaan anak yatim dan duaafa, RY&D Al Abqo Az Ziyadah melakukan upaya-upaya tertentu untuk membentuk karakter mereka agar memperoleh pemahaman dan kemampuan pengembangan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Anak yatim dan dhuafa yang semula dipandang lemah oleh masyarakat umum, apabila tidak ditangani secara efisien akan menjadi individu-individu yang tidak dihargai dan dipandang sebelah mata. Oleh sebab itu yayasan RY&D Al Abqo Az Ziyadah melakukan pemberdayaan bagi mereka dengan mendorong serta memotivasi anak asuh agar memiliki kesadaran masa depan dan kesadaran diri terhadap potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan tugas utama RY&D Al Abqo Az Ziyadah mempunyai harapan dalam pemberdayaan anak-anak yatim dan kaum dhuafa ini, di antaranya adalah:

- 1) **Terbentuknya Karakter**

Dengan terbentuknya karakter, diharapkan mereka mampu memperoleh pemahaman dan kemampuan pengembangan diri dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Model asuh dengan mendidik anak-anak asuh agar membiasakan diri untuk berdisiplin dengan kebutuhan harian mereka dan tugas-tugas harian yang ada, merupakan salah satu model pembelajaran kedisiplinan yang langsung diterapkan dalam yayasan Al Abqo.

Pembentukan karakter ini dimulai dari pembiasaan kegiatan sehari-hari selama menetap di asrama, sejak bangun tidur hingga bangun tidur. Model kedisiplinan dalam hal menyiapkan kebutuhan harian sekolah dan sebagainya, dilakukan meski awalnya ada pembinaan secara berkala. Kebiasaan yang dibentuk dari pola kegiatan harian inilah yang diharapkan bisa membentuk karakter anak yang bertanggung jawab. Anak-anak dibentuk untuk saling bekerja sama sesama mereka dalam menyelesaikan tugas mereka. Bahkan anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan di masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Keterlibatan para relawan dari kalangan terpelajar (mahasiswa) juga turut berperan dalam pembinaan karakter anak-anak asuh yang biasanya dikemas dalam bentuk cerita (dongeng) kisah-kisah inspiratif para pahlawan Islam. Anak-anak diagendakan secara berkala untuk bermain game bersama para relawan, baik di sekitar maupun di luar lingkungan asrama (rumah).

Seperti ungkapan Ibu Ummi (Pembina anak-anak asuh RY&D Al Abqo Az Ziyadah) yang diwawancarai pada tanggal 06 Desember 2021:

“Anak-anak asuh kami diajak (undang) berwisata di salah satu tempat

wisata di Jakarta, berkumpul bersama para relawan untuk bercerita bersama. Kegiatan ini memang bersifat undangan dari para danatur tetap dalam upaya kebahagiaan bersama anak-anak yatim duaafa. Dan anak-anak asuh juga mendapatkan nilai-nilai pemebentukan karakter dengan keterlibtan para relawan”.

Karakter anak-anak asuh dididik dengan pola asuh ini memadukan model pesantren agar terbina kebiasaan yang teratur sejak usia dini hingga dewasa. Latar belakang keterbatasan kondisi ekonomi yang terjadi pada anak-anak asuh, diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dengan persoalan kehidupan. Dengan menghadirkan para relawan dari tenaga-tenaga mahasiswa dari kampus-kampus negeri dan swasta, anak-anak asuh diajak bermain sambil belajar tentang pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islami. Selama ini ada perwakilan dari mahasiswa/i dari beberapa Perguruan Tinggi di wilayah Depok yang turut berpartisipasi dalam program pemberdayaan anak-anak asuh di RY&D Al Abqo Aziyadah.

2) Mengembangkan Bakat

Dengan bakat yang dimiliki, mereka diharapkan bisa mengembangkan sehingga mampu menghadapi persaingan hidup dengan baik. Pemberdayaan bakat anak-anak asuh memang bukan perkara mudah, mengingat latar belakang yang begitu beragam. Misalkan, Munawaroh (salah satu anak asuh berusia 12 tahun) yang berlatar belakang orangtua yang “*broken home*”, sempat terpisah dengan keluarga dua tahun lebih. Munawaroh masih terpikir untuk “kembali” ke dunia jalanan yang digelutinya dahulu. Di sinilah peran penting pembina di RY&D Al Abqo menjadi begitu penting dalam mengisi waktu mereka dalam upaya pembinaan mental anak-anak asuh.

Pengembangan bakat biasanya dimulai dari hal-hal yang bersifat sederhana, seperti mengajak ana-anak asuh untuk bercerita tentang dunia yang mereka bayangkan sambil bernyanyi bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dimulai setelah sholat Ashar hingga pukul 17.00 pada hari Sabtu-Minggu. Anak-anak asuh diajak untuk berimajinasi tentang cita-cita yang mereka dan kemudian menuliskannya di kertas. Pola pembinaan ini merupakan model asah bakat kognitif dan psikomotorik anak-anak asuh dalam kehidupan keseharian mereka. Model ini ditujukan pada proses aktivasi bakat terpendam anak-anak yang terkadang tidak tersalurkan dengan baik. Dengan demikian anak-anak asuh merasa terbuka untuk mengekspresikan kondisi jiwa mereka dalam model tulisan yang bebas.

RY&D Al Abqo berharap dengan adanya pemberdayaan ini, anak-anak asuh yayasan dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat lingkungan sekitar. Hal ini sudah terbukti dengan adanya beberapa event kejuaraan yang telah diraih oleh anak asuh dari yayasan ini, di antaranya meraih kejuaraan MTQ, dan juga pernah menjuarai perlombaan menggambar terfavorit di sekolah.

- **Harapan Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan**

Suatu upaya pemberdayaan membutuhkan banyak perangkat untuk menopang berjalannya berbagai program, wadah, dan sistem. Oleh karena itu, setiap elemen masyarakat dan lingkungan sekitar perlu menyadari akan pentingnya hal tersebut agar ikut serta dalam melaksanakan pemberdayaan bersama yayasan. Peran RY&D Al Abqo dalam pemberdayaan anak yatim dan dhuafa adalah sebagai jembatan atau fasilitator untuk menggali potensi dari mereka, memberikan pembekalan pendidikan formal dan agama, juga memberikan pelatihan keterampilan sebagai bekal kemandirian secara ekonomi.

Rumah Singgah RY&D Al Abqo juga merupakan wadah penyalur dana dari para donatur yang ingin menyumbangkan sebagian hartanya bagi anak yatim dan dhuafa, yang kemudian dikelola dengan sebaik-baiknya oleh yayasan dengan kadar yang sesuai dan tepat untuk pelaksanaan-pelaksanaan pendidikan, pelatihan-pelatihan, dan untuk pemberian modal tambahan bagi mereka pedagang-pedagang kecil yang telah mengikuti pembinaan. Paparan ini diungkapkan Ibu Ummi selaku Ibu Asrama RY&D Al Abqo Az Ziyadah, yang mengatakan:

“Peran kami adalah sebagai jembatan untuk menyampaikan amanah dari para donatur sekaligus penyelenggara pendidikan dan pemberdayaan bagi anak yatim dan dhuafa dengan merancang program-program yang menunjang demi kemandirian mereka dalam kehidupan masa depan dan bermasyarakat”.

Dalam mendidik anak asuh, RY&D Al Abqo Az Ziyadah senantiasa membina dengan pendekatan yang baik dan kekeluargaan, sehingga para pendidik di RY&D Al Abqo Az Ziyadah dapat berperan sebagai keluarga mereka yang yatim dan sebagai sahabat bagi mereka kaum duafa. Mereka selalu memelihara keakraban, dan berusaha agar dapat menjadi suri tauladan, saling berbagi cerita kehidupan agar menjadi penggugah motivasi mereka dalam memandang masa depan yang lebih baik.

Peranan yayasan tidak hanya sebagai fasilitator, namun juga sebagai mitra untuk membina akhlak yang baik, sehingga benar-benar adanya perubahan sikap pada anak asuh. Hal ini dilakukan dengan kedisiplinan ibadah, pengenalan agama, dan memperdalam isi kandungan Al-Qur’an agar mereka mempunyai fondasi iman yang kuat dan menghiasi dirinya dengan sikap-sikap yang sesuai norma agama dan sosial.

Untuk mengetahui hasil usaha yayasan dalam hal mendidik dan pemberdayaan, pihak yayasan mengadakan evaluasi dan pengkajian kasus dalam mengetahui tindakan dan perubahan pada setiap anak asuh dan peserta binaan. Hasil yang telah dicapai berkat peran yayasan di antaranya adalah adanya perubahan yang signifikan pada sikap anak-anak asuh yang semakin menyadari akan pentingnya bekal ilmu dan keterampilan untuk hidup di masa depan. Bahkan, sudah ada juga yang dapat mengabdikan diri di yayasan sebagai IT yang membantu berjalannya manajemen yayasan dalam pengolahan data. Ada juga yang telah berprestasi dalam

hal pendidikan, seperti telah meraih kejuaraan pada berbagai perlombaan, yang mana ini hal tersebut menjadi fokus yayasan untuk mengembangkan potensi mereka, khususnya dalam bidang pendidikan.

- **Kesesuaian Antara Kewajiban/Tugas dan Harapan Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan.**

Dari penelitian yang dilakukan penulis, tugas yang dilakukan RY&D Al Abqo Az Ziyadah kepada anak yatim dan kaum dhuafa adalah memberikan bantuan materi, serta memperhatikan hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh anak yatim dan kaum dhuafa, khususnya dalam hal bidang pendidikan, mental, dan keterampilan. Bidang tersebut sangat memberi harapan kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Dengan bekal pendidikan diharapkan agar mereka mempunyai masa depan yang lebih baik. Adapun harapan yayasan kepada anak yatim dan kaum dhuafa adalah agar mereka mempunyai karakter untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan pengembangan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Begitu juga harapan anak yatim dan kaum dhuafa terhadap RY&D Al Abqo Az Ziyadah dalam program pendidikan keterampilan, mereka berharap RY&D Al Abqo Az Ziyadah bisa memberikan pendidikan yang berperan sebagai keluarga bagi anak yatim, dan sebagai sahabat bagi mereka kaum dhuafa, memelihara keakraban dengan mereka, selalu berusaha agar dapat menjadi tauladan, saling berbagi cerita kehidupan agar menjadi penggugah motivasi mereka dalam memandang masa depan yang lebih baik.

Dengan adanya keterkaitan antara tugas dan harapan yayasan serta harapan kaum dhuafa dalam program pendidikan dan keterampilan ini, menunjukkan bahwa RY&D Al Abqo Az Ziyadah telah menjalankan peranannya dengan baik, sehingga ada keterkaitan antara kewajiban/tugas dan harapan yang dilakukan yayasan Al Abqo, serta harapan kaum dhuafa. RY&D Al Abqo Az Ziyadah dalam menjalankan tugas dan kewajiban juga mengacu pada program yang telah dibuat, sehingga program-program tersebut sesuai dengan kebutuhan para kaum dhuafa sebagai bekal mereka untuk hidup bermasyarakat dan menatap masa depan. Anak-anak yatim dan kaum dhuafa juga merasa senang dengan program yang diberikan yayasan.

Munculnya ketidaksesuaian antara yayasan dengan kaum dhuafa sangat kecil, karena apabila terjadi ketidaksesuaian yang menjadi penghambat dalam program yang dilakukan yayasan kepada kaum dhuafa, maka yayasan cepat mengambil sikap dengan melakukan pembicaraan dengan anak-anak yatim dan kaum dhuafa dan selanjutnya yayasan mengadakan rapat guna menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Menurut pengamatan penulis, peran RY&D Al Abqo terhadap yatim dan dhuafa dalam pemberdayaan melalui pendidikan keterampilan, telah melakukan tugas dan kewajiban sebagai lembaga sosial yang profesional, sehingga memberikan harapan penuh kepada anak-anak yatim dan kaum dhuafa untuk masa depan mereka yang lebih baik.

- **Tantangan dan Hambatan dalam Pemberdayaan Anak-anak Asuh**

- 1. Aspek Kepribadian Anak-Anak Asuh.**

Hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan secara pribadi sangat penting untuk melihat situasi dan kondisi yang anak alami di rumah singgah RY&D Al Abqo Az Ziyadah. Awalnya, peneliti melihat ada yang mengalami krisis identitas, kehilangan harapan dan arah hidup karena masalah orangtua dan sebagainya. Dalam hal ini, pendekatan pribadi menjadi sangat efektif dalam perjumpaan dengan mereka. Pertemuan secara berkala dengan anak-anak asuh, meski dengan durasi waktu sekitar 30 menit, penulis mendapatkan wawasan penting seputar hambatan dalam pembinaan anak-anak asuh. Faktor penting yang perlu digarisbawahi adalah adanya pendekatan pribadi para pengasuh, yakni *sikap dasar mendengarkan*. Karena untuk mengasuh anak-anak yang bermasalah tidak perlu kata-kata yang indah melainkan kehadiran dan pengertian dari pengasuh.

Berdasarkan observasi di lapangan, dalam mengasuh anak yang bermasalah, pengasuh perlu mengesahkan pendekatan secara pribadi, karena hampir setiap hari ada masalah baik itu di rumah maupun di sekolah. Setiap kali terjadi masalah dengan anak, pengasuh selalu memanggilnya secara pribadi. Dalam konseling, dia mengungkapkan ia begitu sakit hati dengan ayahnya karena sudah menelantarkan ibu dan anak-anaknya di usia yang masih muda, dia sudah mengalami hidup yang berat. Dengan kasus yang seperti ini, para pengasuh selalu memperhatikan dia secara khusus, agar dia tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berat yang membuat dia sedih. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pada saat mendekati anak yang bermasalah perlu pendekatan secara pribadi, dan tindakan seperti ini membawa pengaruh yang positif.

Memang tidak sepenuhnya anak itu menerima apa yang diberikan pengasuh, namun setelah anak itu dewasa dan sudah keluar dari panti, ada beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka merasa senang dan sangat bersyukur tinggal di RY&D Al Abqo Az Ziyadah. Hal yang membuat mereka sadar, mereka mengetahui bahwa hidup itu penuh perjuangan. Bahkan di antara mereka yang merupakan alumni dari binaan anak-anak asuh masih menjalin komunikasi dengan para pembina dan ikut terlibat aktif sebagai relawan di RY&D Al Abqo Az Ziyadah.

Harus diakui terkadang peran strategis pengasuh sangat menentukan situasi batin anak-anak asuh. Pengasuh harus betul-betul memposisikan pribadi mereka sebagai orang tua bagi anak asuhnya. Problematika anak-anak asuh di antaranya adalah kehilangan figur orang tua, serta adanya kekecewaan atas situasi hidup yang mereka alami yang menimbulkan sikap pesimis terhadap masa depan.

- 2. Bayangan Masa Lalu Anak Asuh**

Faktor penghambat berikutnya adalah kondisi masa lalu anak asuh yang terkadang masih membayangi perkembangan jiwa mereka. Faktor “kebebasan” yang di luar kontrol dan himpitan masa lalu anak asuh sebelum bergabung dengan program RY&D Al Abqo Az Ziyadah menjadi fokus penting tantangan dan hambatan pola asuh anak. Salah satu masalah dalam pengasuhan di RY&D Al Abqo Az Ziyadah adalah kondisi anak asuh yang bersumber dari dalam diri pribadi anak, seperti malas belajar, keinginan main yang berlebihan, kurang bisa beradaptasi

dengan lingkungan, bandel, pendiam, cengeng, dan lain-lain.

Para anak asuh yang tinggal di RY&D AL Abqo Az Ziyadah bisa dikatakan dari keluarga yang “kurang beruntung” seperti yatim, piatu, dan yatim piatu, sehingga pertumbuhan anak kurang begitu terarah dikarenakan tidak ada perhatian yang cukup dari orangtua dalam menyertai tumbuh kembang anak. Minimnya peran serta keluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga dari para anak asuh yang masih hidup atau dengan kata lain wali dari anak asuh seperti: bapak, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan kerabat lainnya yang mengasuh anak asuh sebelum tinggal di panti asuhan. Keluarga dari anak asuh kurang memperhatikan perkembangan para anak asuh. Setelah mereka (orangtua anak asuh) menitipkan anak mereka ke dalam panti asuhan dan kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada RY&D Al Abqo Az Ziyadah, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab oleh yayasan untuk didik dan dibina.

3. Keterbatasan Dana Dalam Menunjang Program Kegiatan

Dana merupakan faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam kegiatan pengasuhan. Tidak bisa dipungkiri bahwa semua kegiatan yang berkaitan memenuhi kebutuhan anak asuh, sarana dan prasarana panti, dan lain-lain membutuhkan dana. Keterbatasan dana ini menyebabkan panti asuhan belum bisa mengembangkan pelayanannya serta program-program lain dapat menunjang kegiatan pengasuhan di panti asuhan. Keterbatasan dana ini pula berdampak pada kurangnya tenaga pengasuh. Tenaga pengasuh sangat penting dalam kegiatan pengasuhan, karena pengasuh di sini yang tiap harinya berinteraksi dengan anak asuh dan mendidik para anak asuh. Saat ini hampir semua kegiatan pengasuhan bertumpu pada pengasuh, padahal pengasuh di RY&D Al Abqo Az Ziyadah hanya ada empat orang. Hal ini menyebabkan kegiatan di panti asuhan belum bisa berkembang dengan maksimal dikarenakan kemampuan dan tenaga pengasuh masih terbatas.

SIMPULAN

Kegiatan yang ada di Rumah Anak Yatim dan Dhuafa Al Abqo Aziyadah meliputi lingkup pengasuh fisik, intelektual, spiritual, mental, keterampilan, dan sosial yang dilakukan sejak bangun tidur hingga malam hari. Para pengasuh dan relawan yang tergabung dalam rumah RY&D Al Abqo Az Ziyadah memiliki program-program jangka pendek, menengah dan jangka panjang dalam upaya pemberdayaan anak-anak asuh mereka. Pola pemberdayaan kepribadian dan asah keterampilan yang diterapkan kepada anak-anak asuh merupakan amaliyah terstruktur yang bersifat humanis (nilai-nilai kemanusiaan) sesuai pedoman agama Islam. Piket harian (bersih-bersih atau memasak), sekolah, belajar bersama, pendalaman ajaran Islam serta pembinaan aspek sosial anak asuh merupakan kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan sebagian besar sudah terlaksana dengan lancar berkat adanya peraturan dan adanya kerjasama yang baik dari pengasuh maupun dari anak asuh. Tetapi juga, ada beberapa kegiatan yang belum dapat terlaksana, karena adanya anak asuh yang tidak disiplin, melanggar peraturan panti, anak-anak yang bandel, susah diatur, melawan, dan pemalas.

Faktor-faktor yang mendukung anak-anak asuh dalam proses pengasuhan di

panti adalah adanya rasa kekeluargaan dan keterbukaan sesama anak panti asuhan, rasa tanggung jawab sosial dan pendidikan sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap memelihara anak-anak asuh, kepercayaan orangtua dan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka ke YRYD Al Abqo, dukungan moril dan material yang diberikan donatur kepada pengelola. Sedangkan faktor-faktor yang tidak mendukung anak-anak asuh dalam proses pengasuhan di panti adalah faktor internal dan eksternal anak asuh serta keterbatasan dana dalam mendukung pengasuhan anak-anak asuh, dan kekurangan tenaga pengasuh, sehingga kegiatan terbatas.

Kurangnya perhatian keluarga terhadap anak asuh juga menyebabkan anak asuh sulit diatur untuk mengubah karakter mereka saat berada di RY&D Al Abqo Az Ziyadah. Bagi pihak yayasan, pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan tata tertib panti asuhan serta tingkah laku anak-anak asuh perlu ditingkatkan agar aturan dan tata tertib panti asuhan dapat berjalan dengan baik serta tingkah laku anak-anak asuh tetap terkontrol. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Asmawati. (2001). Anak Jalanan dan Upaya Penanggulangannya di Kota Surabaya. *Jurnal Hakiki Vol 1*. Surabaya.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. (2000). Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah. Jakarta
- Bagong Suyanto & Sri Sabituti Hariadi. (2002). *Krisis dan Child Abuse*. Airlangga University Press.
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Daman Huri. (2008). *Demokrasi Kemiskinan*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.
- Depsos. (1997). Modul Pembinaan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsin Kalida. (2005). *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Alief Press.
- Mardi Yatmo Hutomo. (2000). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi. Jakarta: Bappenas.
- Odi Shalahuddin. (2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.

- Owin Jamasy. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Bumi Putera.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- S, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*.
- S,S.&H.(2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2011). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sunartiningsih, A. (2004). *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Taliziduhu, N. (2003). *Kronologi; Ilmu Pengetahuan Baru*. Jakarta: Direksi Cipta.